

Makna Agama menurut Wilfred Cantwell Smith dan Karen Armstrong

Hasse Jubba

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
hasse@umy.ac.id

Dian Septi Purnamasari

Magister Agama dan Lintas Budaya, Universitas Gadjah Mada
dian.septi@mail.ugm.ac.id

Rifa Nurul Isnaeni

Magister Agama dan Lintas Budaya, Universitas Gadjah Mada
rifanurul97@mail.ugm.ac.id

Prasna Hestu Swasta

Magister Agama dan Lintas Budaya, Universitas Gadjah Mada
prasna.hestu.swasta@mail.ugm.ac.id

Abstract

Thinking and reformulating the meaning of religion is the responsibility of academics and religious people worldwide. Religion, a medium to feel the presence of God, has a strategic role in solving its adherents' problems. This article seeks to discuss the thoughts of Wilfred Cantwell Smith and Karen Armstrong since their thought have a strong influence on the religious issues for academics and religious scholars in the world. The thoughts of the two figures in religious studies become a source of knowledge to broaden insights and perspectives and a reflections process related to human diversity and religious interpretation. Through literature study, the researchers find that the two figures emphasize that religion is not static but dynamic. It develops along with human interests and needs. However, some other substantial differences provide a gap to discuss in finding a more contextual meaning of religion.

Keywords: *Meaning of Religion, Comparative Thoughts, Wilfred Cantwell Smith, Karen Armstrong.*

Abstrak

Agama bukan hanya berperan sebagai dasar beraktivitas dan berkeyakinan, tetapi juga sebagai medium setiap umat manusia untuk dapat merasakan kehadiran Tuhan. Artikel ini bertujuan memberikan analisis pada pemikiran Wilfred Cantwell Smith dan Karen

Armstrong terkait dengan makna agama. Penjelasan dan analisis kedua tokoh disandarkan pada studi-studi yang dilakukan dengan melakukan studi pustaka. Melalui penelusuran literatur ditemukan bahwa agama bukanlah sesuatu yang statis, tetapi sesuatu yang terus berkembang sejalan dengan kepentingan manusia. Agama bahkan bukan saja menjadi sumber nilai (ajaran), tetapi juga lebih pada sumber inspirasi bagi manusia untuk bertindak. Dalam hal ini, agama menjadi rujukan manusia dalam mendasarkan setiap aktivitasnya meskipun sering ditemukan adanya unsur paksaan di dalamnya. Artikel ini menegaskan bahwa manusia yang dikarniaai akal dan kemampuan berpikir ternyata mampu untuk selalu berpikir terbuka dan memperdalam pemahaman terkait makna agama. Oleh karena itu, melalui pemikiran tokoh-tokoh dalam bidang studi agama, khususnya kedua tokoh yang dikaji dalam artikel ini, dapat menjadi salah satu sumber dalam rangka memperluas wawasan dan pemikiran serta dijadikan refleksi terkait dengan pemaknaan atas agama.

Kata Kunci: Makna Agama, Pemikiran, Wilfred Cantwell Smith, Karen Armstrong.

Pendahuluan

Agama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan.¹ Melalui adanya pemaknaan dan pemahaman terkait agama yang benar-benar dijiwai dan diimani oleh setiap penganut agama diharapkan dapat memberikan tuntunan dalam menjalankan kehidupan di dunia. Hal inilah yang kemudian menjadikan peran agama sangat penting dalam kehidupan setiap individu yang akan berpengaruh lebih jauh lagi terhadap cara individu tersebut menguatkan keyakinan dan hubungannya dengan Tuhan serta mempengaruhi cara bersosialisasi antar sesamanya. Agama berfungsi sebagai pembimbing dalam hidup, penolong dalam kesukaran, penentram batin, dan pengendali moral.²

Dalam perburuan memahami makna agama tidak dipungkiri dapat memungkinkan membuat seseorang semakin bertambah keimanannya atau justru dapat menjadikan seseorang mempertanyakan kembali keyakinannya. Di sinilah peran penting untuk selalu dapat terbuka dan belajar dengan orang yang tepat

¹Mulyadi Mulyadi, 'Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan', dalam *Tarbiyah Al-Awlad*, Vol. 7, No. 2 (2017), 556-564.

²Ahmad Asir, 'Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia', dalam *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke Islaman*, Vol. 1, No. 1 (2014), 55-56.

melalui sumber yang tepat pula dalam memperdalam dan memahami makna agama. Pada dasarnya Sang Pencipta juga telah memberikan petunjuk-petunjuk bagi umat manusia melalui firman-firman-Nya atau melalui utusan-utusan-Nya yang dapat dijadikan sebagai sumber ilmu bagi kita agar dapat berpikir dan mempelajari serta menghayati agama kita lebih dalam. Melalui pemikiran tokoh-tokoh dalam bidang studi agama dapat menjadi salah satu sumber ilmu pula bagi kita untuk dapat memperluas wawasan dan pemikiran serta dijadikan refleksi terkait keyakinan pemeluk dalam memaknai agama. Salah satu manfaat dari kajian pemikiran, khususnya kedua tokoh yang dikaji, adalah semakin kuat dan luasnya pengetahuannya mengenai makna agama itu sendiri untuk meminimalisir kekeliruan memahami agama. Ketakutan yang berlebihan terhadap Islam, misalnya, muncul akibat minimnya pengetahuan mengenai Islam itu sendiri.³

Sejauh ini studi-studi tentang pemaknaan agama yang telah dilakukan oleh penulis-penulis sebelumnya belum banyak yang membahas terkait studi komparasi pemikiran konsep para tokoh terkait makna agama. Studi terkait pemikiran Karen Armstrong dalam memaknai agama di antaranya pernah dilakukan oleh Nasution,⁴ yang membahas pemikiran Armstrong tentang agama dan Tuhan. Dalam tulisannya, ia memberikan penggambaran bahwa agama berisikan dogma yang harus ditaati dari apa yang diperintahkan di dalamnya dan menjauhi dari apa yang dilarang adalah kebaikan untuk semua umat manusia dari agama apapun. Kemudian, studi terkait metode perbandingan agama proporsional dalam Persepsi W.C Smith, menganalisis agama-agama dengan membandingkan dimana objek yang dibandingkan itu memiliki hubungan paralel atau kesejajaran.⁵

Studi komparatif terkait makna agama menurut pemikiran tokoh Wilfred Cantwell Smith dan Karen Armstrong sebagai subjek pembahasan dalam tulisan ini dipilih atas dua pertimbangan. *Pertama*, Wilfred Cantwell Smith dan Karen Armstrong merupakan tokoh-

³Devi Rizki Apriliani & Rifki Rosyad, 'Islamopobia di Indonesia', in *Proceedings of The 1st Conference on Ushuluddin Studies*, (2021), 116-122.

⁴Nurmiah Nasution, 'Pemikiran Karen Armstrong tentang Tuhan menurut Perspektif Islam', dalam *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 3, No. 1 (2019), 73-84.

⁵Ilim Abdul Halim, 'Metode Perbandingan Agama Proporsional dalam Persepsi Wilfred C Smith', dalam *Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 4.1 (2019), 38-49.

tokoh yang memiliki pengalaman spiritual dalam mendalami agama dan Tuhan sepanjang perjalanan hidupnya. Wilfred Cantwell Smith juga merupakan seorang profesor untuk studi Ilmu Perbandingan Agama di Universitas Mc. Gill Institute of Islamic Studies. Karen Armstrong merupakan tokoh pembicara keagamaan yang terkenal dengan berbagai pengalaman spiritualnya dalam mendalami berbagai agama termasuk kajian mengenai Tuhan. *Kedua*, Wilfred Cantwell Smith dan Karen Armstrong merupakan tokoh-tokoh peneliti studi agama yang telah banyak memberikan kontribusi keilmuan melalui karya-karyanya yang terkenal seperti *The Meaning and End of Religion* karya Wilfred Cantwell Smith dan *A History of God* karya Karen Armstrong. Pandangan kedua tokoh ini mengenai agama berdampak luas pada kajian-kajian akademik mengenai agama hingga sekarang. Pada beberapa perguruan tinggi (khususnya perguruan tinggi agama) menjadikan karya dua tokoh sebagai rujukan wajib untuk memperkaya khazanah kajian mengenai agama-agama.

Tulisan ini bertujuan melengkapi kekurangan studi-studi terdahulu yang belum banyak membahas terkait studi perbandingan pemikiran konsep makna agama antara tokoh-tokoh ahli dalam bidang studi agama. Pandangan para tokoh tersebut terkait konsep yang mereka apakah sebenarnya terdapat benang merah dari konsep makna agama yang sama-sama diyakini pahami dan yakini terkait makna agama menjadi menarik bagi penulis untuk dikaji lebih lanjut melalui studi komparasi pemikiran tokoh-tokoh tersebut. Melalui uraian tersebut dapat dilihat dan dikemukakan para tokoh serta dapat dijadikan refleksi dan memperluas pandangan kita terkait makna agama. Pada dasarnya, melalui pemaknaan terhadap agama ini merupakan tahapan dasar yang sangat penting setelah kita sebagai manusia mengenal secara definisi terkait agama yang kita percayai. Melalui adanya pemaknaan agama yang baik dan dapat dipahami secara utuh oleh masing-masing individu dapat dijadikan pegangan dalam ikhtiar untuk mengembangkan diri dan menjalankan kehidupan sehari-hari. Secara garis besar, terdapat tiga pembahasan penting dalam tulisan ini. *Pertama*, terkait bagaimana tokoh Wilfred Cantwell Smith dan Karen Armstrong melihat dan memaknai agama. *Kedua*, pada aspek apakah kedua pendapat tokoh tentang agama memiliki kesamaan. *Ketiga*, bagaimana kontribusi keilmuan dari pemikiran Wilfred Smith dan Karen Armstrong.

Urgensi Agama bagi Manusia

Membahas terkait urgensi atau pentingnya agama bagi manusia tentunya tidak lepas dari hal-hal dasar yang melatarbelakangi perlunya manusia beragama. Menurut Nata sebagaimana dikutip dalam Muhammadiyah, sekurang- kurangnya ada tiga alasan yang melatar belakangi perlunya manusia terhadap agama yaitu faktor fitrah, kekurangan dan kelemahan manusia, dan faktor tantangan yang dihadapinya.⁶ Faktor-faktor ini merupakan faktor dominan yang mendasari kebutuhan manusia terhadap agama. Yang pertama yaitu terkait fitrah, perlunya manusia pada agama pada dasarnya karena dalam diri manusia sudah terdapat potensi untuk beragama. Potensi beragama ini perlu pembinaan, pengarahan, pengembangan dengan cara mengenalkan agama kepada setiap manusia.⁷ Hal inilah kemudian yang menjadikan pentingnya pemahaman terhadap makna agama dan mempelajari agama yang kita percayai dengan penuh kesungguhan.

Hal kedua yang melatarbelakangi perlunya manusia beragama yaitu terkait dengan kelemahan dan kekurangan manusia. Menurut Quraish Shihab sebagaimana dikutip dalam Muhammadiyah, bahwa dalam pandangan Al-Qur'an, *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna yang berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh Al-Qur'an dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar. Kendatipun *nafs* berpotensi positif dan negatif, namun diperoleh pula isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja dorongan dan daya tarik keburukan lebih kuat dari pada daya tarik kebaikan.⁸ Hal ketiga yang melatarbelakangi perlunya manusia beragama yaitu terkait dengan tantangan manusia. Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya tantangan yang dihadapi baik tantangan yang datang dari dalam berupa dorongan hawa nafsu dan bisikan setan maupun dari luar yang dapat mempengaruhi manusia memalingkan dirinya dari Tuhan. Untuk itu diperlukan adanya upaya yang dapat mengatasi serta selalu dapat membentengi manusia yaitu salah satunya yang terpenting adalah dengan mengajarkan manusia agar

⁶Muhammaddin, 'Kebutuhan Manusia terhadap Agama', dalam *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, Vol. 14, No. 1 (2013), 99–114.

⁷*Ibid.*

⁸Muhammaddin, 'Kebutuhan Manusia terhadap Agama',..., 111.

taat menjalankan agama. Agama juga mempunyai peranan penting dalam pembinaan akidah dan akhlak dan juga merupakan jalan untuk membina pribadi serta masyarakat yang individu-individunya terikat oleh rasa persaudaraan, cinta kasih, dan tolong-menolong.⁹

Membahas tentang agama, apa yang dilihat saat ini bukan berarti agama datang dengan sekaligus dan tanpa melalui proses. Agama secara istilah masih terdapat banyak *ikhtilaf* yang sangat luas, karena setiap dari pribadi masing-masing tokoh agama, peneliti agama, dan individu manusia memiliki pemahaman mengenai agama dengan *worldview* yang berbeda-beda, bahkan melihat agama dari karakteristik terpenting dari suatu agama. Dalam salah satu buku agama, mengambil dua definisi dari pengertian agama, yaitu *ta'rīf al-dīn al-samawī* dan *ta'rīf al-dīn muṭlaqon*. Pertama, *ta'rīf al-dīn al-samawī* adalah segala hukum atau syari'at Ilahi yang diterima manusia melalui wahyu. Sedangkan definisi agama yang kedua, *ta'rīf al-dīn muṭlaqon* adalah kepercayaan yang suci pada diri manusia dengan segala serangkaian perilaku yang menunjukkan penyerahan diri dalam penghinaan, cinta, keinginan, ketakutan maupun perasaan kagum.¹⁰

Kata agama, menurut Ramsey dan Ledbetter, bukanlah istilah deskriptif yang netral tetapi memiliki kuat nada yang bersifat politis dan moral. Secara etimologis, agama memiliki arti yang kuat penekanan pada komunitas, yang ironis mengingat kecenderungan di dunia modern untuk menganggap agama sebagai sesuatu yang pribadi dan individual. Namun, jika kita memperlakukan konsep agama sebagai objek, maka hal pertama yang dilakukan intelek dengan suatu objek adalah mengelompokkannya dengan beberapa objek lain atau membedakannya dari objek lain. Kemudian beberapa fakta menunjukkan bahwa tidak ada kata yang lebih tepat dan akurat untuk agama selain mengungkapkan hubungan antara manusia dan yang Maha Suci. Definisi tentang agama tidak harus menyatakan kepercayaan pada Tuhan, dewa, hantu, tetapi mengacu pada pengalaman yang suci, akibatnya terkait dengan ide-ide keberadaan, makna, dan kebenaran.¹¹

⁹Nurmadiah Nurmadiah, 'Manusia dan Agama: Konsep Manusia dan Agama dalam Al-Quran', dalam *PENDAIS*, Vol. 1, No. 01 (2019), 30.

¹⁰Qism Manhaj Dirosi, *al-Adyān*, (Ponorogo: Darussalam Press, 2019), 3.

¹¹Elizabeth Ramsey and Shannon Ledbetter, 'Studying Religion: Issues in Definition and Method', in *Encountering Religion: An Introduction to the Religions of the World*, 2001, 4.

Selain dari hal tersebut beberapa kesulitan dalam mendefinisikan dan mengkonseptualisasikan agama. Dalam literatur, teori agama menunjukkan bahwa sebagian besar definisi tercapai bukan dengan studi empiris yang lengkap, melainkan dengan memilih satu atau fitur menarik atau menarik lainnya dari agama praktek.¹² Pemikiran terkait makna agama juga pernah dikaji lebih dalam oleh tokoh KH Ahmad Dahlan yang mengkonsepkan pandangannya terhadap makna agama dengan merujuk kepada beberapa kitab yang ditulis oleh dirinya sendiri serta catatan murid-muridnya. Agama bagi KH Ahmad Dahlan adalah pedoman bagi manusia untuk mengatur bagaimana seorang manusia hidup, bergaul dengan sesama, mengatur alam, yang telah diisyaratkan Allah dengan perantara Nabi-Nya dan serta petunjuk menjadi orang yang berbahagia di dunia dan menyiapkan kebahagiaan di akhirat.¹³

Beberapa ulama mendefinisikan agama menurut fungsi sosial dan psikologisnya, atau apa itu agama, artinya, dengan konten kepercayaannya. Durkheim, yang pertama kali mempelajari agama sebagai fenomena sosial di kalangan Aborigin Australia, telah menggabungkan konten agama dengan fungsi utama agama dalam persamaan yang menghasilkan konsekuensi sosial, sehingga memperkuat aspek komunal dan sosial dari agama. Bagi Durkheim, pertanyaan tentang apa itu agama, fungsinya, karakteristiknya bagian-bagian dan hal-hal yang menimbulkan agama dan akibatnya, tidak dapat diketahui atau diantisipasi sebelum penelitian lengkap dan merujuk, ke bentuk dasar dari kehidupan keagamaan. Durkheim sangat menyadari bahwa agama-agama dapat ditentukan oleh bagaimana mereka dilihat di masa lalu atau bagaimana mereka berada di masa sekarang, tetapi menurutnya, tidak mungkin mendefinisikan mereka seperti yang akan mereka lakukan di masa depan. Kemudian Durkheim menyadari bahwa agama adalah sebuah proses dan selalu berubah. Jadi, sebuah agama adalah sistem kepercayaan dan praktik yang disatukan relatif terhadap hal-hal suci, yaitu, hal-hal yang dipisahkan dan dilarang, keyakinan dan praktik yang menyatu menjadi satu moral tunggal komunitas yang disebut gereja, semua orang yang menganutnya.¹⁴

¹²Alfred North Whitehead, *Religion in the Making* (Cambridge University Press, 2011).

¹³Muhammad Sulaiman, 'Makna Agama Menurut KH Ahmad Dahlan', dalam *Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah*, Vol. 17 (2019), 61.

¹⁴Brimadevi Van Niekerk, 'Religion and Spirituality: What Are the Fundamental

Bagi kehidupan manusia, agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan orang per orang maupun dalam hubungannya dalam kehidupan bermasyarakat. Agama memberikan dampak bagi manusia dalam memaknai kehidupannya sehari-hari. Agama adalah sebuah makna dimana setiap orang bebas menentukan haknya untuk beragama karena di dalamnya manusia menemukan pandangan hidup dan inspirasi yang dapat menjadi landasan yang kokoh untuk pembentukan nilai, harkat, dan martabat manusia.¹⁵ Menurut Madjid dikutip dalam Hamzah dan Cahyono, agama merupakan suatu cara manusia untuk bisa menemukan makna hidup dan dunia yang menjadi lingkungannya. Tetapi kehidupan umat beragama di lingkungan modern ini semakin sulit untuk dijelaskan maknanya. Kesulitan ini ditimbulkan oleh adanya masalah-masalah yang muncul akibat dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan ciri utama abad modern. Sehingga hal tersebut dapat merubah bentuk dan jaringan masyarakat beserta lembaga-lembaganya.¹⁶

Sampai saat ini, belum ada pendefinisian yang tetap mengenai pemaknaan agama yang bersifat universal. Kajian-kajian dan pemikiran-pemikiran para tokoh terkait pemaknaan agama dapat dijadikan refleksi dalam kehidupan masing-masing individu. Kajian terkait makna agama juga dilakukan oleh Wilfred Cantwell Smith dan Karen Armstrong. Dua tokoh tersebut memiliki latar belakang keagamaan, serta agama bagi mereka yang bukan hanya sekedar sebagai penghayatan dan keyakinan semata, akan tetapi mereka juga melakukan penelitian dan menjadi praktisi dalam ranah agama.

Sekilas tentang Wilfred Cantwell Smith dan Karen Armstrong

Pada bagian ini, secara ringkas digambarkan mengenai kedua tokoh yang mencakup beberapa aspek khususnya yang menyangkut pemikiran tentang agama dan Tuhan, corak pemikiran kedua tokoh, dan kontribusi pemikiran masing-masing mengenai agama. Pemikiran Wilfred Cantwell Smith mengenai agama merujuk pada sebuah pengertian bahwa agama adalah sekumpulan keyakinan yang terus berkembang berdasarkan budaya dan interaksi manusia.

Differences?', in *HTS: Theological Studies*, Vol. 74, No. 3 (2018), 3.

¹⁵Diana Ana Sari, 'Makna Agama dalam Kehidupan Modern', dalam *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1 (2019), 18–19.

¹⁶Arief Rifkiawan dan Hamzah Heri Cahyono, 'Agama dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam', dalam *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 1, No. 2 (2016), 435–436.

Sekumpulan keyakinan tersebut kemudian membentuk, teks, mito dan ritual-ritual yang diyakini dan dikerjakan oleh pemeluknya. Baginya, Tuhan merupakan tujuan dari religi atau agama. Menurut Smith religi akan bermuara pada Tuhan. Ini sedikit berbeda dengan Karen Armstrong. Bagi Armstrong, para penganut agama akan mengamalkan keagamaannya dengan cara yang berbeda dan kontradiktif. Agama adalah hal yang kompleks, dan di setiap zamannya pasti akan ada aliran kesalehan. Tuhan bagi Armstrong adalah bentuk dari persepsi masyarakat sejak awal mula. Benang merah dari letak kerumitan yang ada ialah terdapat di dalam konsep Tuhan; Tuhan merupakan buatan manusia hingga Tuhan yang ada berdasarkan pada wahyu dari Tuhan.

Dari pandangan keduanya tampak adanya perbedaan corak pemikiran yang mendasari argumen-argumennya. Saat muda, Smith cenderung berpikiran ortodoks. Seiring dengan bertambahnya ilmu yang dimiliki, ia mulai terbuka sehingga pemikirannya dapat diterima oleh banyak agama. Konsep keselamatan tidak hanya untuk umat kristiani, tetapi juga untuk semua umat beragama. Adapun Armstrong, ia memiliki corak pemikiran yang lebih terbuka. Namun demikian, keduanya memiliki kontribusi keilmuan yang penting dalam kajian-kajian agama. Wilfred C. Smith merupakan Professor bidang studi agama, salah satu gagasan pemikirannya adalah pluralisme dan gagasan ekumene, yaitu gagasan untuk mempersatukan mazhab. Karen Armstrong diakui sebagai ahli agama-agama yang sangat menekuni fenomena munculnya radikalisme dan fundamentalisme keagamaan, bagian dari filsuf kontemporer keagamaan. Ia juga disebut sebagai tokoh pluralisme dan penganut "*freelance monotheism*".

Pemikiran Wilfred Cantwell Smith

Wilfred C. Smith dalam tesisnya menyebutkan bahwa terminologi agama dewasa ini sangat problematik, kontroversial, ambigu, dan mengundang polemik panjang serta cenderung menjadikan manusia hidup bersekte-sekte dalam berbagai kelompok dan aliran, yang sering menimbulkan perpecahan dan permusuhan. Interpretasi mengenai agama sering dilakukan secara parsial, bahkan sepihak di kalangan para pemeluknya. Klaim kebenaran oleh pemeluk agama menjadi "senjata" untuk menyalahkan pemeluk agama lain. Bagi Smith, umat beragama perlu membuat definisi

ulang terhadap agama. Pemaknaan ulang atas agama ini yang menjadi titik tolak dari konsep *World Theology* Smith. Dari sini, Smith mengajak perlunya melepaskan terminologi “agama” sebagai kata benda secara sepenuhnya dan untuk selamanya. Sebagai gantinya, ia mengusulkan dua terminologi baru, yaitu *cumulative tradition* dan *faith*.¹⁷ Kumulasi tradisi sendiri merupakan wujud dari keimanan yang dimiliki penganut agama. Kumulasi tradisi ini sifatnya cair dan adaptif terhadap perubahan.

Pemikiran Wilfred Cantwell Smith tentang hakikat agama, keyakinan, kepercayaan dan religi tertuang dalam buku berjudul *The Meaning and End of Religions*, buku tersebut diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul “Memburu Makna Agama”. Pada buku tersebut Smith menawarkan gagasannya mengenai religi yakni bahwa kata religi secara tradisional harus dibuang, dan menyisakan kata sifat yakni religius. Religius sendiri merupakan kata sifat yang menunjukkan atribut pribadi.¹⁸ Smith menawarkan gagasan mengenai agama sebagai alternatif yang diyakininya bisa diterima oleh semua pemeluk agama, karena definisi tersebut menurutnya merangkul semua agama dan keyakinan yang ada di dunia. Gagasan Smith tersebut tidak lepas dari keyakinannya bahwa ikatan universal tidak akan terwujudkan kecuali dibangun dengan dasar agama. Agama bisa menjadi pondasi kokoh bagi ikatan universal tersebut adalah apa yang ia sebut, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, sebagai *Cumulative Tradition* dan *Faith*. Bahkan, ia menjelaskan bahwa visi Islam ketika berkembang ke berbagai negara dengan budaya yang berbeda, tidak akan sama dari satu tempat ke tempat lainnya, atau dari satu waktu ke waktu yang lainnya.¹⁹

Menurut Smith agama merupakan sekumpulan keyakinan-keyakinan yang terorganisir dan terus berkembang dari masa ke masa, sebagai hasil interaksi antara berbagai analisis keagamaan dan budaya yang berbentuk ritual, teks suci dan tafsirnya, mitos, seni dan lainnya. Sehingga daripadanya membentuk suatu sistem tersendiri yang khas. Selanjutnya kemudian hari disebut sebagai tradisi Hindu, Budha, Yahudi, Kristen, Islam, dan lain-lain. Proses tersebut disebutnya sebagai *a process of reification*. Lebih lanjut Smith

¹⁷Sanuri Sanuri, ‘Dinamika Wacana Pluralisme Keagamaan Di Indonesia’, dalam *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2, Nomor 1, (2012).

¹⁸Wilfred C. Smith, *Memburu Makna Agama*, (Yogyakarta: Mizan, 2014), 346.

¹⁹Wilfred Cantwell Smith, *The Meaning and End of Religion*, (Minneapolis: Fortress Press, 1991).

menjelaskan bahwa agama juga bermakna *faith*, yaitu kepercayaan yang bersifat pribadi. Agama dalam definisi seperti itu mencakup semua keyakinan yang ada seperti orang beriman, skeptik, Muslim, Budha, Katolik, Kristen, Yahudi, Freudian, Marxist, dan sebagainya. Konsekuensi lanjutannya adalah hilangnya faktor-faktor pembeda antar umat beragama satu dengan yang lainnya sehingga seseorang bisa menjadi muslim dan kristen dalam satu waktu.²⁰

Wilfred C. Smith merupakan salah satu tokoh penganut Monisme atau mengakui adanya dasar dari pencipta alam semesta adalah satu yang tidak berpribadi. Merujuk hubungan Tuhan dan agama, Smith menjelaskan bahwa beragama yang paling penting adalah mencintai Tuhan atau *to love God*.²¹ Sifat hakikat tradisi religius bukan desideratum intelektual maupun realitas metafisik, namun aktualitas historis. Namun demikian tentang tradisi kumulatif tidak akan menimbulkan banyak spekulasi sebagaimana hakikat iman yang masih terus berkembang dan memerlukan banyak pendapat.²²

Pemikiran Karen Armstrong

Ulas kupas komprehensif Armstrong dengan ide dan gagasannya memberikan pengertian tentang Tuhan. Bagi Armstrong Tuhan adalah bentuk dari persepsi masyarakat sejak awal mula. Perburuan makna agama dan Tuhan dari Armstrong ia menggunakan pendekatan agama melalui kitab suci dan dipadukan dengan berbagai lintas disiplin ilmu, terutama pendekatan antropologi, sosiologi, psikologi, filsafat, mistik, dan reformis. Letak kerumitan benang merah yang ada ialah terdapat di dalam konsep Tuhan, dari konsep bahwa Tuhan merupakan buatan manusia hingga Tuhan yang ada berdasarkan pada wahyu dari Tuhan.²³

Mengabaikan fakta bahwa agama-agama, termasuk Kristen, secara tradisional cenderung hanya memandangi kehidupan anggota kelompok sendiri sebagai yang suci, sedangkan anggota kelompok agama lain dipandang sebagai makhluk yang tidak manusiawi

²⁰Ahmad Khoirul Fata and Fauzan Fauzan, 'Kritik" INSIST" terhadap Gagasan Pluralisme Agama', dalam *KALAM*, Vol.11, Nomor 1 (2017), 31-56.

²¹Muhammad Nur, 'Tuhan, Agama, dan Kebenaran: Membaca Ulang Logika Kebenaran Agama dalam Kerangka Pemikiran Filsafat', dalam *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 6, Nomor 1 (2011), 97.

²²Wilfred C. Smith, *The Meaning and End of Religion...*

²³*Ibid.* Nurmiah Nasution, 'Pemikiran Karen Armstrong tentang Tuhan menurut Perspektif Islam', 85.

atau jahat, bahkan dapat dibunuh.²⁴ Manusia dalam memburu makna agama dan Tuhan, bagi Armstrong merupakan bukti bahwa manusia adalah makhluk *homo sapiens* dan *homo religious*. Manusia memiliki akal, intuisi dan revelasi untuk meyakini adanya Tuhan di dalam kehidupan. Namun pada faktanya, akal, intuisi dan masing-masing pribadi manusia berbeda-beda dan terbatas. Hal inilah yang menyebabkan persepsi manusia terhadap Tuhan berbeda-beda dan pandangan terhadap agama lain juga berbeda.²⁵

Konsep Tuhan dalam agama Yahudi merupakan hal yang tidak dapat dipahami sama sekali. Musa dengan pencarian Tuhan yang sangat panjang dan tidak mampu menembus misteri Tuhan. Begitu pula dengan Daud dengan kesia-siaan mencoba memahami Tuhan, karena Tuhan terlalu agung bagi pikiran manusia. Dalam agama Kristen, Tuhan adalah satu-satunya yang tidak memperanakkan, satu-satunya yang abadi, satu-satunya yang tidak berawal, satu-satunya kebenaran, satu-satunya yang memiliki keabadian, satu-satunya yang bijak dan satu-satunya yang kuasa. Namun keesaan Tuhan dalam agama Kristen berbanding terbalik dengan paham trinitas. Sementara itu, dalam Islam Tuhan yang tunggal bukanlah suatu wujud seperti diri kita sendiri yang dapat kita ketahui dan pahami. Tuhan tidak dapat dipahami dan dijangkau, Dia telah berkehendak dengan sendirinya. Satu Tuhan dalam Islam yang menjadi fokus semua peribadatan akan mempersatukan masyarakat maupun individu.

Persepsi tentang Tuhan akan terus berubah dan tidak ada keabadian begitu pula dengan perubahan siklus keimanan dalam kehidupan. Bagi Armstrong dengan adanya hal tersebut ia menemukan final dari sumber keakuratan iman dan kepercayaan adalah dari diri seorang manusia yang percaya terhadap kitab suci. Karena kitab suci merupakan informasi yang akurat antara Tuhan dan manusia dan kitab suci adalah hal yang benar datang dari Tuhan melalui firman-Nya.²⁶ Kepercayaan dan keimanan yang ada dari diri manusia sejatinya harus secara langsung dengan kitab suci tersebut tanpa tafsiran, dakwah dan hasil keputusan suatu pertemuan para

²⁴Henry Munson, 'Christianity, Antisemitism, and the Holocaust', in *Religions*, Vol. 9, Nomor 1, (2018), 26.

²⁵Karen Armstrong, *A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam* (Ballantine Books, 2011), 20.

²⁶M Yusuf Asry, 'Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencari Tuhan dalam Agama-Agama Manusia', dalam *Harmoni*, Vol. 11, Nomor 2, (2012), 176.

pemuka agama.²⁷

Salah satu tulisan dari Armstrong dalam menanggapi pencarian makna Tuhan dan agama dengan menggunakan pendekatan akal, ia mengatakan akan berujung dengan kesia-siaan. Mengapa hal tersebut sia-sia, karena segala sesuatu yang berkaitan dengan zat, sifat dan perbuatan Tuhan tidak dapat diakalkan. Kemudian apa yang dapat manusia lakukan? Manusia hanya bisa melakukan dengan melihat, merasakan dan memperhatikan Tuhan melalui ciptaanNya. Sabda Rasulullah SAW yang dikutip oleh Armstrong adalah “*Pikirkanlah tentang ciptaan Allah, dan jangan pikirkan tentang dzat Allah, karena kamu akan celaka*”.²⁸ Baginya, Tuhan sebagai persepsi masyarakat sejak mula pertama, tidak ada pandangan yang objektif tentang “Tuhan”. Tiap generasi harus menciptakan citra Tuhan yang sesuai baginya. Tentu saja, pandangan ini dapat memicu perdebatan khususnya menyangkut bagaimana menciptakan citra Tuhan sehingga sesuai dengan apa yang diinginkan. Pandangan Smith lebih mudah dipahami dibandingkan dengan pandangan Armstrong mengenai Tuhan. Bagi Smith, Tuhan merupakan tujuan dari religi. Dasar dari pencipta alam semesta adalah satu (monisme). Mengenai agama, ia menyatakan bahwa agama merupakan kumpulan keyakinan yang terorganisir dan berkembang. Bahkan, Islam baginya adalah adalah produk sejarah yang sangat dinamis.²⁹ Sementara itu, Armstrong menyebut agama sebagai bentuk kepercayaan dan keimanan yang ada pada diri manusia terhadap Tuhan. Bukan hanya salah satu di antara kepercayaan dan keimanan, tetapi kombinasi keduanya.

Titik Temu Pemikiran Kedua Tokoh

Smith dan Armstrong dalam pembahasannya terkait agama telah banyak memberikan gambaran sejarah agama, bagaimana agama dibutuhkan bagi manusia, serta peran agama bagi manusia. Kedua tokoh, Smith dan Armstrong pada dasarnya memiliki persamaan dalam pemikirannya bahwa agama merupakan hal yang bersifat pribadi, keyakinan yang dipercayai masing-masing individu

²⁷Abdul Karim Al-Jilani, ‘Perspektif Karen Armstrong tentang Gerakan Muslim Fundamental di Abad Modern’, dalam *Marâji: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 1, Nomor 1, (2014), 84-85.

²⁸M Yusuf Asry, ‘Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencari Tuhan dalam Agama-Agama Manusia’..., 175.

²⁹Wilfred Cantwell Smith, *Religious Diversity*, (New York: Harper dan Row, 1982), 120.

sifatnya sangat personal antara individu tersebut dengan Tuhan-Nya. Melalui pemikirannya, kedua tokoh ini ingin memberikan pengayaan pengetahuan terkait agama, bahwa agama pada dasarnya memiliki fungsi atau peranan yang sangat penting meskipun bagi masing-masing individu. Pemikiran umum tokoh Smith dan Armstrong membahas terkait konsep *iiyāka na'budu wa iiyāka nasta'in* yang menegaskan bahwa pada dasarnya manusia sangat membutuhkan agama dan Tuhan dalam kehidupannya. Terdapat hubungan keterikatan yang sangat kuat antara manusia yang membutuhkan Tuhan dalam kehidupannya sebagai satu-satunya pemberi pertolongan bagi manusia.

Titik temu pemikiran kedua tokoh, Amstrong dan Smith, terkait dengan makna agama juga menegaskan bahwa agama terus berkembang dan tidak kaku. Agama merupakan sesuatu yang dinamis dan terus bergerak. Pemaknaan manusia terhadap agama juga tidak pernah berhenti.³⁰ Dalam hal ini, agama merupakan sebuah makna di mana setiap orang bebas menentukan haknya untuk beragama karena di dalamnya manusia menemukan pandangan hidup dan inspirasi yang dapat menjadi landasan yang kokoh untuk pembentukan nilai, harkat dan martabat manusia.³¹ Agama pun dipergunakan oleh manusia dalam konteks kepentingan yang kemungkinan berbeda-beda. Misalnya, tidak jarang agama dijadikan sumber utama rujukan dalam berkehidupan, tetapi tidak jarang agama juga digunakan sebagai alat justifikasi atas tindakan manusia, termasuk dalam hal beribadah dan bermuamalah. Agama memiliki kedudukan yang strategis dalam menata kehidupan manusia untuk mendapatkan kemaslahatan bagi dirinya juga orang lain.

Kontribusi Keilmuan dari Pemikiran Wilfred Smith dan Karen Armstrong

Wilfred Smith terlahir dalam lingkungan keluarga kristen yang taat, pada masa kecil hingga remajanya ia telah aktif dalam kegiatan gereja. Pengalaman keagamaan yang religius dan seiring dengan pendidikan formal yang diterima membuat Smith memiliki pemikiran terbuka dan toleran. Ia menempuh pendidikan tinggi dalam bidang studi agama, kemudian menjadi seorang pengajar di perguruan

³⁰Imam Ibnu Hajar, 'Sejarah Agama dalam Al-Qur'an; dari Sederhana menuju Sempurna', dalam *TSAQAFAH*, Vol. 10, Nomor 2, (2014), 396-400.

³¹*Ibid.* Diana Ana Sari, 'Makna Agama dalam Kehidupan Modern' ..., 17.

tinggi. Selain itu Smith juga aktif dalam berbagai penelitian studi agama. Banyak dari penelitian yang dilakukan tersebut diakui dan digunakan oleh agama-agama yang ada di dunia. Berbagai pengalaman mengajar dan karya-karya bagi keilmuan studi agama membuat Wilfred Smith layak disebut sebagai Ilmuwan dalam bidang studi agama. Selama karir akademiknya Smith mendedikasikan dirinya untuk mempelajari dan mengajarkan tentang studi agama. Tercatat puluhan karya baik jurnal maupun buku telah ia tuliskan.

Meskipun Smith merupakan seorang nasrani, namun ia adalah guru besar dalam studi Islam di Mc. Gill University. Pemikiran Smith banyak memengaruhi studi-studi agama yang dilakukan oleh para sarjana di Eropa khususnya dalam bidang kajian Islam. Kontribusi Smith dalam kajian keislaman tidak dapat diragukan, hal ini juga karena pengaruh pemikirannya yang objektif dan netral. Sebuah kajian agama harus dilakukan dengan detail serta melibatkan langsung pemeluknya.³²

Karya-karya Smith tersebut dikenal luas dalam dunia studi agama. Banyak di antara bukunya yang diterjemahkan dalam berbagai bahasa termasuk dalam bahasa Indonesia. Atas jasanya di bidang studi agama, Smith mendapat gelar professor. Teori yang terkenal dari Smith adalah *World Theology* (agama global). Teori ini lahir dari keresahan Smith pada agama yang membatasi manusia dalam membuat persekutuan global karena benteng agama. Menurutnya manusia perlu membuat sebuah persekutuan global yang dapat diterima oleh berbagai agama. Namun demikian makna agama yang kaku cenderung membatasi ruang gerak untuk bersatu dan bersekutu. Sehingga ia mencetuskan teori *World Theology* untuk menyatukan berbagai agama di dunia melalui kepercayaan dan ritual-ritual yang dapat diterima oleh semua kalangan. Meskipun bertujuan baik, teori ini banyak mendapat pro kontra dari kalangan Ilmuwan dan akademisi.³³

Adapun Karen Armstrong yang terlahir dari keluarga beragama kristen, serta pernah menjadi biarawati, tidak memiliki niatan untuk menyebut dirinya sebagai monoteis yang bebas. Sebaliknya ia menyatakan bahwa sumber dari spiritualnya adalah

³²Musnur Hery, 'Pengembangan Studi Islam Perspektif Insider-Outsider', *Intizar*, Vol. 22, Nomor 2, (2016), 206.

³³Ahmad Saifulloh, 'Pengaruh Skeptisisme terhadap Konsep World Theology dan Global Theology', *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 11, Nomor 2, (2013), 219.

dari apa yang ia pertanyakan melalui jiwa sanubarinya yang kemudian ia pelajari. Pengakuan atas dirinya sebagai ahli agama bukan karena pendidikan formal hingga gelar yang diterima, akan tetapi karena keingintahuannya, dan cara berfikir yang rasionalis yang kemudian ia torehkan ke dalam penelitian. Armstrong juga diakui sebagai seseorang yang sangat memperdalam mengenai radikalisme dan fundamentalisme keagamaan. Banyak dari buku karangan yang ia tulis memberikan dampak dan menjadikan ia semakin dikenal sebagai ahli agama. Pembaca buku Armstrong sebagian besar merasakan pikirannya terjun dan hanyut terbawa pemikiran Armstrong, yang kemudian menjadikan pembaca untuk lebih dalam lagi dalam berfikir.

Selain kontribusi Armstrong dalam bentuk karya tulis, ia juga sering diundang dalam acara keagamaan, terlebih setelah tragedi 11 September 2001. Banyak acara yang mengundang Armstrong dengan alasan karena Armstrong bukan seorang muslim namun ia dianggap mampu menjelaskan realita Islam yang damai. Kontribusi keilmuan dari pemikiran Armstrong hingga saat ini masih banyak digunakan, khususnya menjadi sumber rujukan penelitian keagamaan. Selain itu banyak eksternal video yang dapat diakses sebagai bentuk dokumenter Armstrong dalam menyalurkan pemikirannya, seperti presentasinya dari buku *The Battle for God, A Short History, The Spiral Staircase, The Great Transformation, A Prophet for Our Time, Fields of Blood*.

Makna Agama menurut Smith dan Armstrong dari Perspektif Islam

Menurut Smith, istilah “agama” telah mengalami proses reifikasi ketika diterjemahkan ke dalam “agama” Indonesia. Istilah ‘agama’ berasal dari kata Latin ‘*religio*,’ tetapi telah berasimilasi ke dalam bahasa Inggris, menghasilkan pergeseran makna. Kata ‘*dīn*’ telah mengalami proses reifikasi makna dalam Islam juga. Kata ‘iman’ pertama kali digunakan dalam Al-Qur’an untuk merujuk pada agama Islam. Namun, dalam Islam, istilah iman menjalani proses reifikasi sampai menjadi ‘Din’ pada abad ke-14. Sejak itu, orang-orang percaya Islam semakin menggunakan istilah ‘*din*’ (agama) untuk merujuk pada agama itu sendiri. Terlepas dari apakah pengamatan Smith diterima atau tidak, para penulis berusaha untuk membantah konsep Smith tentang ‘*din*’ dalam Islam melalui argumen dan analisis. Kata ‘*din*’ tidak pernah digunakan dalam bentuk jamak

dalam Al-Qur'an, *adyān*. Ini adalah Islam ketika istilah '*din*' muncul dalam Al-Qur'an. *Din* tidak pernah digunakan dalam Al-Qur'an untuk merujuk pada agama selain Islam. Ketika Nabi Muhammad menerima wahyu terakhir, gagasan '*din*' adalah sempurna (damai sejahtera atasnya), sebagaimana dalam Al-Qur'an: "Pada hari ini, Aku telah sempurnakan agamamu kepadamu, serta manfaat-Ku, dan Aku telah menetapkan Islam sebagai agamamu" (Q.S. Al Maidah). Akibatnya, asumsi Smith bahwa kata '*iman*' pertama kali digunakan untuk merujuk pada agama Islam adalah salah.

Karen Armstrong percaya bahwa agama memiliki dogma yang harus diikuti dari apa yang diamanatkan di dalamnya dan menjauh dari apa yang dilarang diinginkan untuk semua manusia, terlepas dari iman, apakah Yahudi, Kristen, atau Muslim. Menurut Karen Armstrong, Tuhan lebih dari sekadar proyeksi kebutuhan dan keinginan manusia, dan dia tidak dapat ditemui secara objektif oleh proses rasional.³⁴ Karen meminta pembaca untuk memesan Tuhan sesuai dengan preferensinya sendiri dalam bukunya. Sufi telah berbicara tentang Tuhan yang impersonal ini sepanjang sejarah. Dewa mistik. Masa depan Tuhan, menurut Armstrong, adalah pandangan kita tentang Tuhan. Tuhan pribadi ini tidak memiliki masa depan. Sebab, Tuhan ditentukan oleh perspektif setiap orang tentang Tuhan, konsep ini jelas kacau. Akhirnya, tidak ada kriteria lebih lanjut yang digunakan untuk menilai kebenaran berita Tuhan. Akibatnya, ia menolak fakta-fakta tentang Tuhan yang ditemukan dalam Alkitab dan tulisan-tulisan para rasul. Pandangan Karen Armstrong tentang ketenangan agama dan keilahian secara diametris bertentangan dengan keyakinan Muslim pada tauhid dan aqidah. Tapi, sampai sekarang, karya Karen Armstrong telah menggelitik minat banyak orang, terlepas dari kenyataan bahwa, sebagai orang-orang religius yang taat, kita harus menyaring semua karya yang dihasilkan, terutama yang berkaitan dengan aqidah Islam, tidak hanya membaca dan menerapkan, tetapi juga belajar dan memahami agar aman di dunia ini dan berikutnya .

Penutup

Manusia dalam pencarian makna agama dan Tuhannya merupakan bagian dari dirinya dan kehidupan pribadinya. Setiap

³⁴Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi*, terj. T. Hermaya, (Bandung: Mizan, 2013), 15.

dari individu memiliki hati dan akal yang membawanya pada suatu keyakinan, kepercayaan, dan keimanan. Tantangan lainnya untuk menemukan makna agama dan Tuhan ialah dengan akal dan hati dari setiap individu yang berbeda. Bahkan, kemampuan manusia sangat terbatas untuk mencari dan menemukan apa yang dicarinya. Akal dan hati manusia yang terbatas dan tidak dapat menjangkau Dzat Yang Maha Agung. Namun bisa saja perkataan tersebut merupakan suatu akal dari pemikiran manusia. Jika dalam setiap individu merasakan akan hadir dan peran Tuhan di kehidupannya, maka Tuhan tersebut diyakini benar adanya. Hal ini berbeda dengan “Tuhan telah mati” jika di dalam diri individu tidak ada keyakinan, kepercayaan, dan keimanan terhadapNya.³⁵

Titik temu pemikiran kedua tokoh khususnya terkait makna agama terletak pada penegasan bahwa agama terus berkembang dan tidak kaku, artinya agama merupakan sesuatu yang dinamis dan terus bergerak. Pada dasarnya agama juga memiliki pengaruh penting dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Pengaruh agama dalam kehidupan individu dapat memberi keteguhan batin, rasa bahagia, serta rasa terlindungi yang berpengaruh pula bagi perilaku manusia dalam hidup di tengah masyarakat. Memahami serta memaknai agama yang dipercayai sangatlah penting karena agama merupakan pandangan hidup dan pegangan hidup bagi manusia. Pemahaman seperti ini akan memberikan ruang bagi manusia untuk pasrah kepada apa yang dipercayainya di satu sisi, dan memiliki peluang untuk berusaha maksimal untuk mencapai apa yang diinginkannya di sisi lain.

Daftar Pustaka

- Al-Jilani, Abdul Karim. 2014. dalam ‘Perspektif Karen Armstrong tentang Gerakan Muslim Fundamentalists di Abad Modern’, *Marâji: Jurnal Ilmu Keislaman*, 1.1.
- Apriliani, Devi Rizki & Rifki Rosyad. 2021. ‘Islamopobia di Indonesia’, *Proceedings of The 1st Conference on Ushuluddin Studies*.
- Armstrong, Karen. 2011. *A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. Ballantine Books.
- Armstrong, Karen. 2013. *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam*

³⁵Karen Armstrong, *Muhammad Prophet for Our Time*, London: Harper Collins Publisher, 2006).

- Islam, Kristen, dan Yahudi*. Terj. T. Hermaya. Bandung: Mizan.
- Armstrong, Karen. 2006. *Muhammad Prophet for Our Time*. London: Harper Collins Publisher.
- Arroisi, J., & Afkar, M. 2020. Islam on Al-Attas And Wilfred C Smith Perspective: Analysis Study on the Meaning of Islamic Religion. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 18(2).
- Asir, Ahmad. 2014. 'Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia', *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke-Islaman*, 1.1.
- Asry, M Yusuf. 2012. 'Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencari Tuhan dalam Agama-agama Manusia'. Dalam *Harmoni*, 11.2.
- Cahyono, Arief Rifkiawan Hamzah Heri. 2016. 'Agama dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam', *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 1.2.
- Fata, Ahmad Khoirul, Fauzan Fauzan. 2017. 'Kritik" INSIST" terhadap Gagasan Pluralisme Agama', *KALAM*, 11.1.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul. 2020. 'Biografi Nabi Muhammad SAW dalam Sejarah Perspektif Karen Armstrong'. *Jurnal Ulunnuha*, 9. 2.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul. 2021. 'Menelisis Eksistensi Tuhan, Islam, dan Al-Qur'an Perspektif Karen Armstrong', *Nun*, Vol. 7, No. 1.
- Hajar, Imam Ibnu, 'Sejarah Agama dalam Al-Qur'an; dari Sederhana menuju Sempurna', *TSAQAFAH*, 10.2 (2014), 393–412.
- Halim, Ilim Abdul. 2019. 'Metode Perbandingan Agama Proporsional dalam Persepsi WC Smith', *Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 4.1.
- Hery, Musnur. 2016. 'Pengembangan Studi Islam Perspektif Insider-Outsider', *Intizar*, 22.2.
- Muhammaddin, Muhamaddin. 2013. 'Kebutuhan Manusia Terhadap Agama', *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 14.1.
- Mulyadi, Mulyadi. 2017. 'Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan', *Tarbiyah Al-Awlad*, 7.2.
- Munson, Henry. 2018. 'Christianity, Antisemitism, and the Holocaust', *Religions*, 9.1.

- Nasution, Nurmiah. 2019. 'Pemikiran Karen Armstrong Tentang Tuhan Menurut Perspektif Islam', *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 3.1.
- Van Niekerk, Brimadevi. 2018. 'Religion and Spirituality: What Are the Fundamental Differences?', *HTS: Theological Studies*, 74.3.
- Nur, Muhammad. 2011. 'Tuhan, Agama, dan Kebenaran: Membaca Ulang Logika Kebenaran Agama dalam Kerangka Pemikiran Filsafat', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 6.1.
- Nurmadiyah, Nurmadiyah. 2019. 'Manusia dan Agama: Konsep Manusia dan Agama dalam Al-Quran', *PENDAIS*, 1.01.
- Qism Manhaj Dirosi. 2019. *Al-Adyan*. Ponorogo: Darussalam Press.
- Ramsey, ELIZABETH, and SHANNON Ledbetter. 2001. 'Studying Religion: Issues in Definition and Method', *Encountering Religion: An Introduction to the Religions of the World*.
- Saifulloh, Ahmad. 2013. 'Pengaruh Skeptisisme terhadap Konsep World Theology dan Global Theology', *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 11.2.
- Sanuri, Sanuri. 2012. 'Dinamika Wacana Pluralisme Keagamaan di Indonesia', *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2.1.
- Sari, Diana Ana. 2019. 'Makna Agama dalam Kehidupan Modern', *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14.1.
- Sulaiman, Muhammad. 2019. 'Makna Agama Menurut KH Ahmad Dahlan'. *Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah*.
- Whitehead, Alfred North. 2011. *Religion in the Making*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wiebe, D. 2019. 'The Role of Belief in the Study of Religion: A Response to Wilfred Cantwell Smith'. *In the Science of Religion: A Defence*.
- Wilfred C. Smith. 2014. *Memburu Makna Agama*. Yogyakarta: Mizan.
- Wilfred C. Smith. 1982. *Religious Diversity*. New York: Harper dan Row.
- Wilfred C. Smith. 1991. *The Meaning and End of Religion*. Minneapolis: Fortress Press.